



Keikutsertaan Remaja Pada Posyandu Remaja

Teenager Participation In Implementation of Teenager Posyandu

Yanti Pesurnay^{1*}, Lisda Oktavia Madu Pamangin²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Papua

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih
(y.pesurnay@unipa.ac.id, Universitas Papua, 085243350053)

ABSTRACT

Background: The formation of a youth Posyandu can be a forum that will help adolescents understand adolescent health problems, solve adolescent life problems, form groups that support adolescents, and expand the reach of the Puskesmas. The coverage of youth posyandu services in Papua Province is only 28.19%.

Purpose: This study aims to look at the relationship between knowledge, the role of peers, the role of health workers, and the role of the media with youth participation in youth Posyandu. **Methods:** The research design used cross-sectional with a population of all adolescents aged 10-19 years who visited the Kotaraja Health Center. The sample size in this study was 47 respondents using the accidental sampling technique which was carried out at the Kotaraja Health Center for 3 weeks. Data analysis performed using the man-whitney test ($p < 0.05$). **Result:** The results showed that there was a significant difference in the average knowledge score of those who attended the youth Posyandu and those who did not. In addition, it was found that there was a significant difference in the average score between the scores of the role of peers, the role of health workers, and the role of the media in adolescents who attended posyandu and those who did not attend posyandu.

Conclusion: There is a relationship between knowledge, the role of peers, the role of health workers, and the role of the media with youth participation in youth posyandu.

Keywords: Youth Posyandu, knowledge, peers, health workers, media

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan masa transisi untuk terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Hal ini berarti bahwa posisi remaja dalam siklus kehidupan adalah salah satu hal yang perlu dipersiapkan untuk dilalui secara optimal sehingga pelayanan kesehatan harus dilakukan dalam tahap remaja. Pola pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dengan cukup cepat menyebabkan remaja memiliki sifat yang khas seperti, menyukai hal-hal yang sifatnya baru, cenderung untuk mencoba, serta rasa ingin tahu yang cukup besar tanpa disertai dengan pemikiran yang matang. Akibatnya tidak jarang remaja berakhir pada berbagai masalah kesehatan yang sangat kompleks karena perilaku berisiko yang dilakukan (Kementerian Kesehatan RI; Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018).

Berbagai perilaku berisiko remaja yang dapat terjadi ialah hubungan seksual pra nikah,

perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan perilaku lainnya yang merugikan remaja. Data yang dikumpulkan pada Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia kurang lebih 43,5 juta jiwa, di antaranya terdapat 23% remaja SMP tidak sekolah dan 41% remaja SMA yang tidak sekolah. Menurut World Fertility Data 2017, angka kelahiran pada remaja usia 15-19 tahun di Indonesia sebesar 40 per 1000 wanita usia 15-19 tahun (Kementerian Kesehatan RI; Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018; WHO, 2018). Temuan lain terkait perilaku berisiko remaja ialah pada SKAP Remaja 2019, yang menemukan bahwa median usia pertama kali melakukan hubungan seksual pada remaja adalah 18 tahun. Selain itu data SDKI 2017 menunjukkan bahwa terdapat 57% pria belum kawin usia 15-19 tahun yang mulai merokok. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan SDKI Tahun 2012 yang hanya sebesar 52%. Perilaku berisiko lainnya yang terkait ialah minum minuman beralkohol. Dari 19% pria yang mengonsumsi alkohol, ada 70% di antaranya yang mulai minum alkohol pada kelompok umur 15-19 tahun (Kementerian Kesehatan RI, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2018; BKKBN, 2019). Dari aspek kesehatan remaja putri, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di Indonesia sebesar 48,52%, dan dari aspek kesehatan jiwa remaja didapatkan 50% remaja usia 13-15 tahun mengalami gangguan kesehatan jiwa karena bullying di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Perilaku berisiko remaja sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, akan berdampak pada masalah kesehatan remaja yang serius. Perilaku seks berisiko tentunya berdampak luas pada remaja, utamanya berkaitan dengan penularan infeksi menular, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman sehingga berujung pada angka kematian ibu. Kehamilan yang tidak diinginkan pun akan memengaruhi kondisi fisik, mental, dan sosial remaja, membuat remaja putus sekolah hingga kualitas keluarga yang rendah karena dibentuk dengan kesiapan yang kurang. Dampak lain ialah kejadian anemia, utamanya saat hamil sehingga dapat berisiko komplikasi persalinan. Riskesdas Tahun 2018 mencatat ibu hamil yang mengalami anemia berada pada kelompok umur 15-24 tahun dengan proporsi sebesar 84,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berbagai permasalahan yang telah diuraikan tentunya menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan untuk menjadikan pembinaan kesehatan remaja sebagai bagian dari program prioritas pemerintah. Dalam Permenkes 25 Tahun 2014 tertuang bahwa setiap anak memiliki kemampuan berperilaku hidup bersih dan sehat, dan keterampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sejak tahun 2003 pun Kementerian Kesehatan telah mengembangkan Program Kesehatan Remaja dengan menggunakan pendekatan khusus yang ramah remaja dikenal sebagai Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Beberapa kegiatan yang diterapkan dalam upaya peningkatan

kinerja PKPR adalah pelatihan pendidik/konselor remaja, pelayanan klinis medis termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) pemberian informasi dan edukasi melalui kegiatan yang diberi nama Posyandu Remaja. Pembentukan posyandu remaja diharapkan dapat menjadi forum yang akan menolong remaja dalam memahami masalah kesehatan remaja, memecahkan masalah kehidupan remaja, membentuk kelompok yang mendukung remaja, dan perluasan jangkauan Puskesmas PKPR, khususnya bagi remaja daerah yang memiliki keterbatasan akses, termasuk di Provinsi Papua.

Profil kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 62,08% puskesmas yang melaksanakan kegiatan kesehatan remaja, dan untuk wilayah Papua hanya ada 28,19% puskesmas yang melaksanakannya. Berdasarkan SDKI 2017 sebesar 48,1% wanita umur 15-24 tahun tidak terpajan media massa di Provinsi Papua, hanya 12,2% wanita dan 18,5% pria yang berdiskusi dengan petugas kesehatan tentang kesehatan reproduksi, 4,7% wanita & 1,7% pria tahu tempat informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja. Data SKAP 2019 juga menunjukkan bahwa hanya 37,1% yang pernah mendengar tentang IMS di Provinsi Papua dan besarnya indeks pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Provinsi Papua hanya 44,9%, masih berada di bawah angka indeks nasional yakni 48,5%. Minimnya informasi dan pengetahuan remaja secara khusus di Provinsi Papua, terkait dengan partisipasi mereka dalam pelayanan kesehatan remaja. Hal ini pun menandakan bahwa wadah pelayanan kesehatan remaja masih minim di Provinsi Papua. Pada wilayah Kota Jayapura selaku ibukota provinsi Papua, masih sedikit posyandu remaja yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana partisipasi remaja pada kegiatan posyandu remaja yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kotaraja, Kota Jayapura. Adapun partisipasi remaja ini secara teori dikaitkan dengan beberapa variabel yakni; pengetahuan, peran tenaga kesehatan, peran teman sebaya, dan peran media informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasinya ialah seluruh remaja yang mengunjungi Puskesmas Kotaraja. Teknik sampling menggunakan Accidental Sampling dengan besar sampelnya yakni 47 responden. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kotaraja dengan waktu pengumpulan data selama 20 hari. Adapun instrument yang digunakan ialah kuesioner yang diisi secara *online(self-reported)* oleh remaja yang dijumpai, dengan bantuan pertanyaan yang secara langsung dijelaskan oleh peneliti. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *man-whitney*.

HASIL

Hasil penelitian ini memperoleh 47 responden, data kemudian diolah dan dianalisa secara univariat dan bivariat. Hasil analisis univariat dilakukan pada variabel yang mengobservasi identitas responden dan variabel dependen.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	31,9
Perempuan	32	68,1
Pendidikan		
SD	6	12,8
SMP	16	34,0
SMA	15	31,9
Perguruan Tinggi	10	21,3
Keikutsertaan dalam Posyandu		
Ya	24	51,1
Tidak	23	48,9
Jumlah	47	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (68,1%), tingkat pendidikan paling banyak SMP (34,0%) dan paling sedikit SD sebesar 12,8%. Selanjutnya Sebagian besar responden ikut serta dalam pelaksanaan posyandu remaja (51,1%). Dalam penelitian ini rata-rata responden umur 14,83 tahun dengan umur tertua adalah 18 tahun dan yang termuda adalah 11 tahun (Sumber: Data Primer, 2020).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Peran Teman Sebaya, Peran Tenaga Kesehatan, dan Peran Media dengan Keikutsertaan Remaja dalam Posyandu

Variabel	Mean		p
	Ikut posyandu (n=24)	Tidak ikut posyandu (n=23)	
Pengetahuan	13,00	7,74	0,000*
Peran teman sebaya	6,13	3,57	0,000*
Peran tenaga kesehatan	5,96	3,61	0,000*
Peran media	3,83	2,43	0,026*

Sumber: Data Primer, 2020 *man-whitney tes

Hasil analisis bivariat yang akan melihat perbedaan skor pengetahuan, peran teman sebaya, peran tenaga Kesehatan, dan peran media pada responden yang ikut serta dalam posyandu remaja dan responden yang tidak mengikuti posyandu remaja. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat terdapat

perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan pada responden yang mengikuti posyandu dan tidak ikut posyandu, dengan nilai $p < 0,005$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan keikutsertaan remaja dalam posyandu remaja. Selanjutnya ditemukan pula ada perbedaan nilai rata-rata skor peran teman sebaya, peran tenaga Kesehatan, dan peran media pada remaja yang mengikuti posyandu dengan yang tidak mengikuti posyandu. Hasil uji dengan menggunakan man-whitney tes menunjukkan bahwa nilai $p < 0,005$ untuk ketiga variabel tersebut yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya, peran tenaga Kesehatan, dan peran media dengan keikutsertaan remaja dalam posyandu remaja. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor untuk setiap variabel independent, lebih besar pada kelompok remaja yang mengikuti posyandu dibanding dengan kelompok remaja yang tidak mengikuti posyandu.

PEMBAHASAN

Keikutsertaan remaja dalam posyandu masih merupakan masalah dalam melihat cakupan layanan Kesehatan yang disiapkan untuk remaja. Perilaku remaja dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti halnya posyandu remaja, secara umum dapat dijelaskan dalam teori perubahan perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Green. Pada teorinya, Green mengemukakan bahwa kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Selanjutnya faktor perilaku ini ditentukan oleh 3 kelompok faktor yakni; faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, norma sosial, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri masyarakat. Faktor pendukung ialah tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya, sedangkan faktor pendorong ialah sikap dan perilaku tenaga kesehatan, kampanye media, serta dukungan atau motivasi dari luar masyarakat (Sarwono, 2012). Berdasarkan teori tersebut maka terdapat beberapa variabel yang diobservasi untuk dilihat hubungannya secara signifikan dengan keikutsertaan remaja dalam posyandu, yakni pengetahuan, peran teman sebaya, peran tenaga Kesehatan, dan peran media.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Tindakan remaja. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya, dapat mengubah sikap, yang merupakan predisposisi dalam bertindak. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ialah segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara umum, seperti; seksualitas, NAPZA, HIV-AIDS, usia menikah, dan manfaat serta tujuan dari posyandu remaja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dalam pengelolaannya posyandu remaja beberapa kali melibatkan LSM ketika sedang mengadakan posyandu remaja. Sambil menunggu registrasi dan pengukuran, para peserta dibekali dengan beberapa edukasi yang berkaitan dengan

posyandu remaja dan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini membuat peserta posyandu remaja memperoleh informasi yang baru. Pengetahuan remaja yang semakin bertambah akan membuat mereka semakin mengenal hal-hal baru tentang kesehatan remaja, yang kemudian membentuk persepsi mereka untuk mengetahui lebih banyak lagi, pada akhirnya remaja akan memberikan respon positif terhadap pelayanan kesehatan sebagai kebutuhan remaja untuk meningkatkan hidup sehat dan remaja tertarik untuk mengunjungi posyandu. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Remaja di Banda Aceh menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang Kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual sehat (Rajuddin, 2018). Selain itu penelitian lainnya juga menemukan hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan Kesehatan reproduksi oleh remaja (Kristina, 2017).

Selain pengetahuan, variabel peran teman sebaya juga berhubungan dengan Tindakan remaja. Dalam perkembangan sosial remaja maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Peran teman sebaya pada posyandu remaja di wilayah kerja Puskesmas Kotaraja dapat dilihat dari 11 kader posyandu yang dimiliki. Para kader ini berperan dalam memberikan dukungan ke remaja dalam bentuk ajakan untuk ikut posyandu dan mengingatkan jadwal posyandu. Sebagian besar responden yang ikut posyandu remaja mengatakan bahwa mereka ikut posyandu karena diajak oleh teman. Adanya teman-teman yang mendukung remaja untuk mengikuti posyandu tentunya akan membuat remaja mengambil tindakan untuk turut dalam pelayanan posyandu. Hal ini disebabkan karena pengaruh remaja yang sangat kuat terhadap teman-teman sebayanya. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian yang dilakukan pada remaja SMA di Kota Makassar menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja (PKPR) (Fajrin Violita; Ella Nurlaela Hadi, 2019). Selain itu penelitian lainnya juga menemukan adanya hubungan antara teman sebaya dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja (Tlaye et al., 2018). Penelitian yang dilakukan pada anak di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikososial anak (Meiliani Puji Suharto; Nandang Mulyana; Nunung Nurwati, 2018). Pengaruh lainnya dari teman sebaya pun dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan dalam melihat hubungan antara kelompok teman sebaya dengan prestasi belajar remaja pada siswa kelas XI, dan ditemukan bahwa terdapat korelasi antara keduanya (Adella, Damayanti and Makful, 2021).

Tidak hanya teman sebaya, namun petugas Kesehatan juga memegang peran yang penting

dalam melakukan edukasi kepada remaja. Dalam studi kualitatif untuk menilai perspektif remaja usia 10-19 tahun terhadap PKPR di Kota Magelang, ditemukan bahwa remaja berharap petugas kesehatan harus mampu memberikan penjelasan tentang masalah yang dialami remaja, berlaku seperti sahabat, dan perlu melibatkan remaja, guru BP/UKS, orangtua serta masyarakat dalam pelayanan (Rohmayanti, Rahman and Nisman, 2015). Penelitian ini menemukan signifikansi antara peran nakes dengan Tindakan remaja ikut dalam posyandu. Petugas yang memberikan informasi, nasihat, sekaligus mengajak remaja untuk mengikuti posyandu, akan membuat remaja bersedia untuk melakukannya karena mereka menganggap bahwa pesan dari petugas kesehatan merupakan suatu hal yang cukup penting dan bermanfaat bagi kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja di Ethiopia, dan ditemukan bahwa remaja yang berdiskusi dengan petugas kesehatan memiliki peluang 3-4 kali untuk mengunjungi layanan kesehatan reproduksi remaja (Abraham, Yitbarek and Morankar, 2019).

Peran media informasi juga berhubungan dengan keikutsertaan remaja di posyandu. Dari hasil observasi di lapangan, sebagian besar remaja memiliki smartphone yang memudahkan mereka untuk menerima informasi tentang kesehatan remaja maupun informasi terkait pelaksanaan posyandu remaja dari kader-kader remaja misalnya; jadwal posyandu atau kegiatan penyuluhan. Hal ini membuat remaja cenderung untuk mengikuti posyandu karena mereka dengan mudah menerima informasi terkait. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yakni; penelitian yang dilakukan pada remaja di SMAN 5 Kota Ternate menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses dan jenis media massa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Saraha, 2016). Peran media informasi juga berhubungan dengan keikutsertaan remaja di posyandu. Dari hasil observasi di lapangan, sebagian besar remaja memiliki smartphone yang memudahkan mereka untuk menerima informasi tentang kesehatan remaja maupun informasi terkait pelaksanaan posyandu remaja dari kader-kader remaja misalnya; jadwal posyandu atau kegiatan penyuluhan. Hal ini membuat remaja cenderung untuk mengikuti posyandu karena mereka dengan mudah menerima informasi terkait. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yakni; penelitian yang dilakukan pada remaja di SMAN 5 Kota Ternate menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses dan jenis media massa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Laili, Riyanti and BM, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, peran teman sebaya, peran tenaga Kesehatan, dan peran media dengan keikutsertaan remaja dalam posyandu. Selanjutnya perlu dibentuk pendidik ataupun konselor sebaya

terlatih yang dapat memfasilitasi dan menolong remaja untuk mengenal posyandu remaja. Petugas kesehatan dapat bermitra dengan institusi pendidikan, misalnya sekolah, dalam penyelenggaraan posyandu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, G., Yitbarek, K. and Morankar, S.N. (2019) ‘<p>Determinants of adolescents reproductive health service utilization in Ethiopia: a systematic review of quantitative evidence</p>’, *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, Volume 10, pp. 49–58. Available at: <https://doi.org/10.2147/ahmt.s193219>.
- Adella, T., Damayanti, R. and Makful, M.R. (2021) ‘Hubungan Kebutuhan Pelayanan Keluarga Berencana pada Remaja Belum Kawin dengan Niat Menggunakan Kontrasepsi di Masa Dewasa (Analisis SDKI 2017)’, *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4146>.
- BKKBN (2019) *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK Remaja*. Puslitbang KB dan KS BKKBN.
- Fajrin Violita; Ella Nurlaela Hadi (2019) ‘Determinants of Adolescent Reproductive Health Service Utilization by Senior High School Students in Makassar, Indonesia’, *BMC Public Health*, 19(286).
- Kementerian Kesehatan RI; Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (2018) *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *Laporan Nasional RISKESDAS 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta. Available at: [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf).
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI*. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf[Ind. Available at: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf.
- Kemntrian Kesehatan RI, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, B.P.S. (2018) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Kristina, Y. (2017) ‘Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi oleh remaja di Kota Jayapura’, *Jurnal Biologi Papua*, 9(2), pp. 63–73. Available at: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=28962.
- Laili, A.N., Riyanti, E. and BM, S. (2014) ‘Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Pada Remaja SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014’, *STIKES Aisyiyah Yogyakarta*, 7, pp. 421–429.
- Meiliani Puji Suharto; Nandang Mulyana; Nunung Nurwati (2018) ‘Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak TKI di Kabupaten Indramayu’, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), pp. 135–147.

- Rajuddin, S.R.A. (2018) 'The Association Between Knowledge and Attitude, in Reproductive Health and Sexual Behavior in Female Adolescents, Banda Aceh', in *Mid-International Conference on Public Health 2018*.
- Rohmayanti, R., Rahman, I.T. and Nisman, W.A. (2015) 'Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Menurut Perspektif Remaja Di Kota Magelang', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(1), pp. 12–20. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkr.6900>.
- Santroek, J.W. (2007) *Remaja*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Saraha, R.H. (2016) 'Hubungan Akses Media Massa Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Disma Negeri 5 Kota Ternate Tahun 2016', *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 9(1), p. 16. Available at: <https://doi.org/10.32763/juke.v9i1.100>.
- Sarwono, S. (2012) *Sosiologi Kesehatan*. Edisi Keli. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tlaye, K.G. *et al.* (2018) 'Reproductive Health Services Utilization and Its Associated Factors Among Adolescents in Debre Berhan Town, Central Ethiopia: A Community Based Cross Sectional Study', *Reproductive Health*, 15, p. 217.
- WHO (2018) *World Health Statistics 2018: Monitoring Health for SDGs*. Geneva: World Health Organization.